

STRATEGI GURU DALAM PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SD NEGERI 2 KINTAMANI BANGLI

Ni Ketut Sugiartini¹, I Wayan Nerta², Nyoman Wiraadi Tria Ariyani³
ketutsugiartini1985@gmail.com¹, wayannerta@uhnsugriwa.ac.id²,
nyomantria@uhnsugriwa.ac.id³
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

ABSTRAK

Profil pelajar Pancasila adalah gambaran ideal peserta didik Indonesia yang memiliki kompetensi global serta berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 2 Kintamani Bangli, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasinya. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif, jenis penelitian deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan berbagai strategi dalam penguatan profil pelajar Pancasila, antara lain 1) Perencanaan pembelajaran berbasis profil pelajar Pancasila, 2) Integrasi nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran, 3) Menciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif, 4) Keteladanan guru dalam menguatkan karakter, serta 5) Evaluasi dan refleksi berbasis profil pelajar Pancasila. Faktor pendukung strategi ini meliputi: workshop guru, kolaborasi dengan guru penggerak, dan kompetensi guru yang memadai. Sementara itu, hambatan yang dihadapi mencakup faktor internal dari guru, perbedaan karakteristik peserta didik, dan sarana dan prasarana yang kurang mendukung. Implikasi dari strategi guru ini adalah mampu meningkatkan kualitas pembelajaran, menguatkan karakter peserta didik yang berlandaskan Pancasila, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21.

Kata Kunci: Strategi Guru, Profil Pelajar Pancasila, Pendidikan Pancasila.

ABSTRACT

The profile of Pancasila students is an ideal picture of Indonesian students who have global competence and behave in accordance with Pancasila values. This study aims to describe teacher strategies in strengthening the profile of Pancasila students in the Pancasila Education subject in grade V of SDN 2 Kintamani Bangli, supporting and inhibiting factors, and their implications. The approach to this research is qualitative, descriptive research type. Data were collected through observation, interviews, documentation and literature studies. The results of the study indicate that teachers apply various strategies in strengthening the profile of Pancasila students, including 1) Learning planning based on the Pancasila student profile, 2) Integration of Pancasila values in learning, 3) Creating an inclusive and conducive learning environment, 4) Teacher role models in strengthening character, and 5) Evaluation and reflection based on the Pancasila student profile. Supporting factors for this strategy include: teacher workshops, collaboration with driving teachers, and adequate teacher competence. Meanwhile, the obstacles faced include internal teacher factors, differences in student characteristics, and inadequate facilities and infrastructure. The implications of this teacher strategy are being able to improve the quality of learning, strengthen students' character based on Pancasila, and develop 21st century skills.

Keywords: Teacher Strategies, Pancasila Student Profile, Pancasila Education.

PENDAHULUAN

Pancasila membentuk jati diri kewarganegaraan, moral, dan karakter bangsa. Peran Pancasila adalah sebagai landasan bagi pendidikan di Indonesia, hal ini dapat membantu peserta didik mengembangkan karakter positif berdasarkan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Pancasila (Lestari dan Kurnia, 2022). Pancasila berfungsi sebagai lima dasar yang menjadi pedoman perilaku, serta landasan hidup bagi seluruh masyarakat Indonesia. Pancasila sebagai pedoman hidup yang mencerminkan nilai luhur masyarakat Indonesia pada beragam sisi kehidupan, seperti tata pemerintahan, perekonomian, hubungan masyarakat dan kebudayaan. Pancasila berfungsi sebagai dasar dalam membangun karakter bangsa yang berkeadilan, demokratis, dan memiliki rasa persatuan yang kuat.

Disetiap jenjang pendidikan perlu diajarkan pentingnya ideologi bangsa yang dikenal dengan Pancasila. Kedudukan ideologi Pancasila bagi bangsa Indonesia, merupakan pemikiran para pendiri bangsa yang memuat pandangan dasar, cara berpikir, tujuan, cita-cita dan cara kerja perjuangan. Nilai-nilai ini dianut, diyakini serta digali dari keberagaman suku dan budaya masyarakat Indonesia itu sendiri. Cita-cita dan nilai-nilai dalam Pancasila tidak dapat dipisahkan, dengan tujuan menjadikan masyarakat Indonesia berkualitas, berkeadilan, dan menjadi masyarakat yang damai dan makmur.

Dengan demikian, penanaman, pemahaman, dan pembentukan nilai-nilai Pancasila dapat dilaksanakan melalui proses belajar. Sekolah adalah tempat terbaik untuk membentuk kepribadian peserta didik. Jika Pendidikan Pancasila dilaksanakan dengan baik, maka akan menghasilkan generasi emas Indonesia yang cakap dan bermoral. Meskipun demikian, seringkali terdapat sejumlah kesulitan dan hambatan dalam penerapan Pancasila di lingkungan sekolah dasar. Terjadinya kemerosotan karakter di sekolah, dikarenakan pendidikan di Indonesia secara umum masih berorientasi pada pengetahuan, hasil test atau ujian tanpa memperhatikan pendidikan karakter. Kebiasaan pendidik, lebih fokus transfer pengetahuan dari pada transfer nilai, menyebabkan terkesampingkannya pembelajaran value berupa penanaman karakter, inilah yang menjadi penyebab penurunan nilai karakter peserta didik.

Mata pelajaran Pendidikan Pancasila berfungsi sebagai panduan dalam mengamalkan dan mengaktualisasikan nilai Pancasila secara kontekstual. Nurgiansah (2021) menyatakan bahwa ciri utama dari mata pelajaran ini tidak semata-mata mengutamakan pengajaran pengetahuan saja, sekaligus membangun karakter siswa selaras dengan Pancasila. Seiras dengan pendapat Indra dkk (2023: 3) yang menjelaskan bahwa mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar memiliki ciri khas sebagai sarana edukasi yang mendukung pengembangan pendidikan kewarganegaraan, membina karakter agar menjadi rakyat yang cerdas dan bermoral, dijiwai atas Pancasila, UUD Negara Republik Indonesia, pengabdian dan cinta terhadap NKRI, serta semangat Bhineka Tunggal Ika, musyawarah mufakat dan budaya gotong royong.

Melalui Pendidikan Pancasila, diharapkan peserta didik tidak saja meningkat kecerdasan intelektualnya, namun juga dapat menginternalisasi nilai bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Hal ini selaras dengan visi pemerintah yang diwujudkan melalui profil pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka. Tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, visi tersebut adalah “Untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang bernalar kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, bergotong royong, dan berkebinekaan global”.

Para pelajar Indonesia yang cakap dan berkompeten, bermoral, dan tindakannya

selaras dengan Pancasila. Profil ini memiliki peran strategis sebagai pedoman utama, untuk mengarahkan kebijakan pendidikan atau menjadi panduan bagi pendidik untuk membentuk karakter peserta didik. Profil pelajar Pancasila diwujudkan dan dicerminkan dari kegiatan sehari-hari oleh peserta didik dan pendidik. Kemendikbud (2022: 3) menyebutkan bahwa terdapat enam dimensi utama profil pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, berkebinekaan global, bergotong-royong, dan kreatif. Keenam dimensi ini diterapkan melalui pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Dengan tujuan, membentuk pembelajar berkelanjutan yang memiliki kompetensi global, kemampuan berpikir kritis, wawasan komprehensif, cinta tanah air, dan berkarakter Pancasila.

SD Negeri 2 Kintamani telah melaksanakan pendidikan berdasarkan pada profil pelajar Pancasila. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi awal, penguatan profil pelajar Pancasila di SD Negeri 2 Kintamani secara umum telah berjalan dengan baik, yang difasilitasi oleh guru penggerak/pengajar praktik yang merupakan salah satu program dari Kurikulum Merdeka. Guru penggerak memiliki peranan krusial dalam pembentukan ketahanan karakter siswa sebagai pemimpin pembelajaran, menggerakkan komunitas belajar dan pengajar praktik baik untuk sesama rekan guru di sekolah terkait profil pelajar Pancasila. Guru penggerak di SD Negeri 2 Kintamani berkontribusi aktif dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila dengan memberikan pelatihan, bimbingan atau bantuan, dan agen transformasi pendidikan bagi sesama pendidik atau peserta didik dalam memahami dan mewujudkan karakter/kompetensi sesuai profil ini.

Penguatan profil pelajar Pancasila senantiasa dilakukan guru melalui latihan dan pembiasaan untuk mengembangkan keenam dimensinya, melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, peserta didik dibiasakan untuk mengimplementasikan profil tersebut. Tercermin dari karakter peserta didik yang berlandaskan pada Pancasila seperti, memiliki sikap spiritual yang kuat dalam melaksanakan ajaran agamanya, bertanggung jawab atas tindakan yang diperbuat, saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok, peduli dan peka terhadap lingkungan dan sesama, mampu mengelola informasi yang diberikan dan terbuka terhadap keberagaman budaya yang ada di SD Negeri 2 Kintamani. Penguatan ini dilakukan guna menghasilkan generasi emas, profil yang dirancang untuk mencetak generasi muda yang berdaya saing, berkarakter dan berkompetensi baik di tingkat global, nasional, dan lokal seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan beradaptasi.

Dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru menerapkan Pancasila secara nyata di lingkungan sekolah. Peserta didik tidak hanya diajarkan tentang teori tetapi juga tentang bagaimana menerapkan nilai Pancasila di dalam kehidupan. Karakter yang berkembang dalam diri peserta didik akan mempengaruhi mereka menjadi pribadi yang tangguh, berbudi pekerti luhur, mandiri, dan memiliki rasa peduli terhadap sesama. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila terlihat dari aktivitas peserta didik, seperti kegiatan berdoa di awal dan di akhir sesi pembelajaran, antusias dan fokus selama mengikuti pembelajaran, berpartisipasi aktif dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru, menyelesaikan tugas kelompok dengan saling bekerja sama, sehingga para peserta didik ini mendapat nilai rata-rata yang tinggi pada mata pelajaran tersebut. Pada topik 3 Menghargai Keberagaman, materi sikap dan perilaku yang dapat menjaga dan merusak kebhinekaan, dimensi profil pelajar Pancasila yang diperkuat adalah berkebhinekaan global dengan menunjukkan sikap yang saling menghargai dan mengembangkan kebudayaan dan dimensi bernalar kritis dalam mengelola informasi yang diterima. Dijelaskan bahwa hal ini dapat terjadi ketika peserta didik memiliki pemahaman dan apresiasi yang kuat terhadap pentingnya pengamalan nilai-nilai Pancasila, sadar dan peduli akan lingkungan sekitar, serta

pelaksanaan profil ini yang relatif sudah memadai, karena peran aktif dari seluruh anggota sekolah terutamanya adalah guru.

Peranan guru akan menjadi kunci dalam menyampaikan dan memperkuat nilai-nilai profil pelajar Pancasila. Guru sebagai sumber inspirasi, motivasi dan idola bagi peserta didik, atau seseorang yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Selain dituntut untuk menanamkan pengetahuan akademis tentang pendidikan Pancasila secara teoritis, guru juga harus mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam praktik pengajaran yang konkret dan menyenangkan, dengan lingkungan belajar yang mendukung. Untuk mempermudah menginternalisasikan Pancasila dalam proses pembelajaran diperlukan suatu strategi pengajaran yang efektif dan relevan dengan konteks peserta didik, mulai dari tahap perencanaan sampai pengawasan dan penilaian terhadap implementasi nilai-nilai Pancasila.

Strategi guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila untuk mempersiapkan generasi emas, digadang-gadang menjadi salah satu solusi alternatif dalam memecahkan permasalahan karakter peserta didik. Strategi guru yang inovatif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik perlu dikembangkan, agar nilai-nilai Pancasila dapat senantiasa diterapkan dan dihayati oleh peserta didik. Tentu saja tujuan dari strategi yang diterapkan guru untuk memperkuat enam dimensi profil pelajar Pancasila secara keseluruhan, sehingga tercermin dalam diri dan kehidupan peserta didik di sekolah, rumah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan temuan di atas, yaitu untuk menguatkan karakter dan kompetensi peserta didik yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SD Negeri 2 Kintamani, diperlukan suatu strategi guru yang tepat. Maka peneliti menetapkan judul “Strategi Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 2 Kintamani Bangli”.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang diterapkan untuk mendukung penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sugiyono (2015: 15) berpendapat bahwa dalam penelitian kualitatif, fokus utamanya bukan pada jumlah atau perhitungan, melainkan pada kualitas, karena penelitian ini berhubungan dengan makna, konsep, dan karakteristik objek yang diteliti yang bersifat alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama. Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran atau penjelasan yang sistematis, berdasarkan fakta, dan akurat tentang suatu kondisi, dan hubungan antara fenomena yang diteliti, melalui data-data verbal yang diarahkan untuk menguraikan dan menggambarkan objek yang diteliti. Teknik penentuan informan yang digunakan adalah purposive sampling, yang menjadi informan adalah guru dan peserta didik kelas V SD Negeri 2 Kintamani Bangli. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi, studi dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik analisis datanya meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 2 Kintamani Bangli

Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia. Dalam pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 2 Kintamani Bangli, guru dapat menerapkan berbagai strategi efektif agar nilai-nilai Pancasila terinternalisasi dengan baik pada diri peserta didik. Strategi guru sebagai rencana atau rangkaian kegiatan yang dirancang oleh guru yang mencakup seluruh tahapan dalam proses pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Strategi guru ini

berfokus pada tugas guru dalam keseluruhan proses pembelajaran, yang melibatkan perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi pembelajaran khususnya dalam penguatan profil pelajar Pancasila. Berikut adalah strategi yang digunakan guru dalam menguatkan profil pelajar Pancasila peserta didik di kelas V SD Negeri 2 Kintamani:

Perencanaan Pembelajaran Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Perencanaan pembelajaran adalah langkah-langkah yang diambil oleh guru sebelum mengajar, untuk memastikan bahwa pembelajaran berjalan lancar dan efektif. Guru kelas V SD Negeri 2 Kintamani menyusun modul ajar yang secara eksplisit yang memuat dimensi-dimensi profil pelajar Pancasila. Pada Topik 3 Menghargai Keberagaman guru mencantumkan dimensi berkebhinekaan global dan bernalar kritis. Dimensi bernalar kritis elemennya mengidentifikasi, mengklasifikasikan, mengelola informasi dan gagasan. Subelemennya yaitu mengumpulkan, mengklasifikasikan, membandingkan, dan memilih informasi dari berbagai sumber. Sementara itu, dimensi berkebhinekaan elemennya yaitu mengenal dan menghargai budaya. Subelemennya yaitu menumbuhkan rasa menghormati terhadap keberagaman budaya, mengidentifikasi peluang dan tantangan yang muncul dari keragaman budaya di Indonesia serta menunjukkan sikap mengargai keberagaman.

Integrasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Pembelajaran

Mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran adalah usaha untuk menyatukan prinsip-prinsip utama Pancasila ke dalam proses pendidikan, baik dalam mata pelajaran maupun berbagai aktivitas di sekolah. Untuk menguatkan dimensi berkebhinekaan global guru kelas V SD Negeri 2 Kintamani menggunakan media audio visual untuk memperkenalkan keberagaman yang ada di Indonesia, penggunaan media ini dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Peserta didik dilatih menghargai perbedaan dan menunjukkan sikap menghargai keberagaman melalui dialog interaktif dan kegiatan lintas budaya. Pada dimensi bernalar kritis, guru menerapkan berbagai metode pembelajaran yang interaktif. Seperti metode tanya jawab, di mana guru mengajukan pertanyaan yang mampu menstimulasi rasa ingin tahu peserta didik, serta mendorong mereka untuk berpikir lebih mendalam. Metode diskusi dalam pembelajaran kelompok juga menjadi andalan, peserta didik akan belajar untuk menyampaikan pendapat, mendengarkan perspektif lain, dan membangun argumen yang logis berdasarkan bukti. Selain itu, guru membekali peserta didik dengan keterampilan pemecahan masalah melalui penerapan model pembelajaran berbasis masalah. Tindakan ini diambil oleh guru agar siswa terbiasa berpikir secara kritis untuk menganalisis informasi, membuat keputusan, dan berpikir secara kreatif untuk mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi.

Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kondusif

Mencitakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif merupakan fondasi penting dalam menunjang penguatan profil pelajar Pancasila. Lingkungan inklusif berarti tiap-tiap peserta didik tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik lainnya, merasa aman, diterima, dihargai, dan didukung untuk berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran (Nadhiroh dan Ahmadi, 2024). Lingkungan belajar inklusif yang dirancang oleh guru meliputi: akses yang setara terhadap fasilitas dan sumber belajar, dukkungan khusus bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, memfasilitasi interaksi yang positif untuk berkolaborasi. Lingkungan belajar yang inklusif mendukung penguatan dimensi berkebhinekaan global karena semua peserta didik merasa diterima dan dapat belajar dengan baik. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif guru menggunakan pendekatan segitiga restitusi dalam membentuk disiplin positif, yang dimaksudkan untuk membantu peserta didik memahami kesalahan mereka dan memperbaiki perilaku mereka dengan cara yang konstruktif. Segitiga restitusi ini memiliki

langkah-langkah, yang pertama adalah menstabilkan identitas untuk membantu peserta didik merasa aman dan diterima, meskipun mereka telah melakukan kesalahan. Kedua, validasi tindakan yang salah, bertujuan untuk membantu peserta didik memahami mengapa mereka melakukan kesalahan tersebut. Dan yang terakhir adalah menanyakan keyakinan, dengan tujuan untuk membantuan peserta didik mengidentifikasi nilai-nilai yang mereka yakini dan bagaimana mereka dapat bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut nantinya.

Keteladanan Guru dalam Memperkuat Profil Pelajar Pancasila

Peran sentral guru tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk karakter peserta didik. Guru menjalankan dua fungsi utama, yaitu sebagai pengajar dan teladan, dalam mengimplementasikan nilai Pancasila dalam keseharian, sehingga memberikan pengaruh positif untuk peserta didik. Guru kelas V SD Negeri 2 Kintamani, berperan sebagai figur teladan bagi peserta didik, yang terinspirasi dari semboyan Ki Hajar Dewantara, "Ing ngarso sung tulodo" yaitu di depan memberi teladan. Guru sebagai teladan dalam melaksanakan kebiasaan baik dalam penerapan 5S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan dan Santun). Lebih lanjut, guru sangat memperhatikan setiap perkataan yang diucapkan, memberikan contoh berkomunikasi tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Guru kelas V juga menunjukkan keteladanan melalui penggunaan pakaian yang rapi, bersih, sopan, dan sesuai dengan peraturan sekolah. Tindakan ini dilakukan dengan harapan agar peserta didik terinspirasi untuk berpakaian sesuai dengan jadwal dan menumbuhkan kesadaran akan pentingnya mematuhi peraturan yang berlaku. Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru secara aktif mengajarkan penghormatan terhadap keberagaman agama dan keyakinan, misalnya melalui praktik doa bersama sebelum dan sesudah pembelajaran. Dalam momen ini, guru mencontohkan sikap saling menghargai meskipun terdapat perbedaan, tidak menunjukkan perilaku mengucilkan, maupun memaksa peserta didik untuk mengikuti tata cara berdoa yang dominan di kelas. Guru juga memfasilitasi kegiatan kolaboratif di kelas dan menunjukkan sikap tolong-menolong dan bekerja bersama-sama.

Evaluasi dan Refleksi Berbasis Profil Pelajar Pancasila

Evaluasi merupakan teknik sistematis yang digunakan untuk mengukur menilai efektivitas proses dan hasil pembelajaran yang meliputi: sasaran pembelajaran, materi pengajaran, strategi pengajaran, media pembelajaran, sumber belajar, lingkungan belajar, penentuan potensi dan hambatan peserta didik, dan penyediaan data yang berguna untuk pengambilan keputusan (Asrul dkk, 2015: 12). Guru kelas V SD Negeri 2 Kintamani menggunakan evaluasi bentuk tes pilihan ganda, untuk mengukur penguasaan materi pembelajaran atau yang berada pada ranah kognitif C4 atau analisis yang berkaitan dengan kemampuan berpikir, memahami, dan mengolah informasi. Pada penilaian sikap yaitu teknik penilaian diri ini, di mana peserta didik menjawab pernyataan yang menggambarkan frekuensi perilaku mereka, seperti sering, kadang-kadang, atau tidak pernah, berdasarkan kriteria penguatan dimensi berkebhinekaan global, yang dapat meningkatkan kepercayaan diri dan melatih kejujuran. Sejalan dengan pendapat Asrul, dkk. (2015: 68) penilaian diri memberikan peluang bagi peserta didik untuk meningkatkan rasa percaya diri, karena mereka diberikan kesempatan untuk melakukan evaluasi diri secara mandiri. Sementara itu, guru menilai kemampuan praktis atau keterampilan peserta didik melalui observasi saat kegiatan belajar mengajar berlangsung, salah satu aspek penting yang dinilai adalah keaktifan dalam berdiskusi.

Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Strategi Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 2 Kintamani Bangli

Penerapan strategi penguatan profil pelajar Pancasila di kelas V SD Negeri 2 Kintamani oleh guru tidak selalu berjalan mulus. Dalam praktiknya, terdapat sejumlah faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi strategi tersebut, baik yang bersifat mendukung maupun yang menjadi hambatan. Faktor pendukung adalah segala sesuatu yang membantu, memperlancar, dan memperkuat keberhasilan suatu proses atau strategi yang diterapkan. Sebaliknya, faktor penghambat merupakan segala sesuatu yang menjadi tantangan atau hambatan dalam pelaksanaan suatu strategi sehingga hasil yang diharapkan sulit untuk dicapai.

Faktor-Faktor yang Mendukung

Faktor-faktor ini dapat berupa elemen-elemen positif yang memperlancar dan mempermudah tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan. Menurut Nadila dan Aeni (2023) dua faktor utama memainkan peran penting dalam membentuk karakter seseorang, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor-faktor yang mendukung strategi guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila ini meliputi: workshop guru, kolaborasi dengan guru penggerak, serta kompetensi guru.

1. Workshop guru merupakan wadah penting dalam pengembangan profesionalisme guru, di mana berbagai aspek krusial dalam dunia pendidikan dibahas secara mendalam. workshop guru di SD Negeri 2 Kintamani yang menghadirkan pengawas sekolah sebagai pemateri Kurikulum Merdeka serta penggunaan Platform Merdeka Mengajar.
2. Kolaborasi antar guru dengan guru penggerak di SD Negeri 2 Kintamani menjadi pilar penting dalam upaya memahami dan mengimplementasikan profil pelajar Pancasila, guru penggerak merupakan kolaborator yang aktif dan terus menerus berpartisipasi dan bekerja sama dengan rekan-rekan guru untuk berbagi ilmu dan informasi. Dengan adanya kolaborasi ini, guru dapat bertukar pengetahuan, pengalaman, serta praktik terbaik terkait penerapan nilai-nilai Pancasila dalam pembelajaran.
3. Kompetensi guru merupakan gabungan dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dipersyaratkan bagi seorang guru agar dapat bekerja secara efektif dan profesional. Kompetensi guru kelas V yang baik, menjadi salah satu penunjang utama dalam proses penguatan profil pelajar Pancasila, kompetensi ini meliputi kompetensi pedagogik (dalam melaksanakan pembelajaran), kepribadian (sebagai panutan dan teladan), sosial (dalam berinteraksi dan berkomunikasi), serta profesional (dalam pengembangan profesi melalui pelatihan).

Faktor-Faktor yang Menghambat

Upaya penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 2 Kintamani menghadapi berbagai tantangan. Terdapat dua faktor utama yang menghambat strategi guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila pada pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V SD Negeri 2 Kintamani yaitu: perbedaan karakteristik peserta didik dan keterbatasan sarana dan prasarana.

1. Hambatan internal guru yang meliputi: keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pribadi guru dalam mengajarkan aspek global yang lebih luas, kurangnya pelatihan untuk isu keberagaman budaya yang sensitif, kurangnya kemahiran integrasi teknologi, kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dan media pembelajaran yang kurang bervariasi.
2. Perbedaan karakteristik yang menonjol di kelas V SD Negeri 2 Kintamani adalah adanya kontras dalam motivasi belajar yang tinggi dan rendah, yang menjadi tantangan adalah peserta didik yang motivasinya rendah dan menunjukkan perilaku malas dalam belajar. Perilaku malas pada peserta didik adalah suatu kondisi di mana peserta didik menunjukkan keengganan atau ketidakmauan untuk terlibat dalam kegiatan belajar atau

tugas-tugas yang diberikan. Perilaku malas tidak hanya menghambat pencapaian prestasi belajar, tetapi juga mempersulit upaya penguatan karakter. Permasalahan diatasi dengan penerapan kombinasi strategi yang berfokus pada peningkatan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran, penumbuhan rasa tanggung jawab terhadap tugas serta kolaborasi yang erat dengan orang tua.

3. Kurangnya sarana dan prasarana di SD Negeri 2 Kintamani yaitu: hanya sedikit proyektor yang bisa digunakan, terbatasnya media pembelajaran seperti poster, banner, maupun buku-buku yang relevan dengan profil pelajar Pancasila, serta kondisi ruang kelas yang cukup memprihatikan karena sudah usang dan memerlukan perbaikan. Upaya guru dalam mengatasi kendala sarana dan prasana adalah berkerjasama dan berkordinasi dengan seluruh warga sekolah, membuat poster profil pelajar pancasila, serta menjaga ruang kelas tetap terhias dan bersih.

Implikasi Strategi Guru dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di Kelas V SD Negeri 2 Kintamani Bangli

Implikasi adalah konsekuensi dan akibat yang muncul dari pelaksanaan suatu tindakan, keputusan, atau kebijakan. Implikasi bisa menunjukkan adanya hubungan atau keterlibatan antara dua hal, di mana satu hal menjadi penyebab atau konsekuensi dari hal lainnya. Strategi guru dalam mewujudkan tujuan mulia ini memiliki implikasi yang mendalam. Memberikan dampak positif bagi perkembangan individual peserta didik, lingkungan sekolah yang produktif, interaksi sosial, serta kemajuan bangsa secara keseluruhan.

Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Tolak ukur keberhasilan pendidikan dapat dilihat dari peningkatan kualitas pembelajaran, yang sangat erat kaitannya dengan strategi yang diterapkan oleh guru di kelas. Kualitas pembelajaran yang lebih baik merujuk pada suatu kondisi atau tingkatan proses belajar mengajar yang memberikan efek positif yang lebih mendalam terhadap perkembangan peserta didik secara komprehensif. Kualitas pembelajaran di kelas V SD Negeri 2 Kintamani menunjukkan peningkatan, yang terlihat dari berbagai indikator yang mencerminkan adanya perbaikan dalam proses dan hasil belajar peserta didik secara positif. Adapun bentuk peningkatan tersebut adalah peningkatan hasil belajar peserta didik terlihat dari hasil ulangan harian atau penilaian tengah semester yang mengalami peningkatan, dari penilaian yang dilakukan sebelumnya. Peserta didik juga semakin berpartisipasi aktif dalam proses belajar, mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan juga berperan secara mental dan fisik dalam membentuk serta memperluas pengetahuan mereka. Serta meningkatnya keterampilan sosial dan emosional peserta didik dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

Pelajar Yang Berkarakter

Profil pelajar Pancasila menjadi benteng moral sekaligus kompas arah agar generasi muda tetap memiliki identitas sebagai bangsa Indonesia yang beradab, religius, dan berdaya saing global. Peserta didik semakin menunjukkan perubahan perilaku yang mengamalkan nilai-nilai Pancasila yang sesuai dengan profil pelajar Pancasila, seperti: a) Mengucapkan salam dengan sopan saat bertemu guru, tamu dan teman. Serta, berperilaku jujur dalam perkataan dan perbuatan, tidak menyontek saat ujian, b) Menunjukkan interaksi yang positif, rasa ingin tahu tentang budaya teman, toleransi dan menghargai perbedaan antar teman, baik dari segi agama, budaya, atau latar belakang lainnya, c) Aktif berpartisipasi dalam kegiatan kelompok dan berkolaborasi untuk mencapai hasil yang diinginkan bersama, serta menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan sekitar dan berinisiatif untuk menjaganya, d) Berani bertanya dan menyampaikan pendapat dengan sopan dan logis, e) Bertanggung

jawab atas tugas dan kewajibannya sebagai pelajar dan mampu mengatur waktu belajar dan kegiatan lainnya secara efektif, f) Menghasilkan ide-ide baru dalam memecahkan masalah atau mengerjakan tugas.

Pengembangan Keterampilan Abad Ke-21

Pembelajaran abad ke-21 menjadikan peserta didik sebagai pusat kegiatan belajar, dengan keaktifan dan kerja sama mereka sebagai prioritas utama. Pendekatan ini tidak hanya menekankan pada penguasaan kemampuan kognitif, melainkan juga mengedepankan penumbuhan kemampuan peserta didik dalam berproses. Keterampilan-keterampilan esensial tersebut meliputi berpikir kritis (kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi), kreativitas (kemampuan menghasilkan ide orisinal), komunikasi (kemampuan menyampaikan gagasan secara efektif), dan kolaborasi (kemampuan bekerja sama dalam tim), yang seringkali diringkas menjadi konsep 4C (Nopita, dkk. 2023).

1. Critical Thinking (berpikir kritis), peserta didik mampu memahami dan menganalisis persoalan pembelajaran, berani mengajukan pertanyaan, serta peserta didik tidak hanya belajar menyerap informasi, namun juga mampu memberikan solusi atas suatu permasalahan.
2. Creativity (kreativitas), peserta didik menunjukkan keberanian dalam melakukan terobosan, menggali gagasan-gagasan yang belum pernah ada, serta menghasilkan karya yang mencerminkan pemikiran dan ekspresi diri mereka secara unik. Kreativitas ini muncul terutama dalam kegiatan proyek.
3. Communication (komunikasi), peserta didik menjadi lebih yakin dan berani dalam mengutarakan pendapat mereka secara lisan selama diskusi dan presentasi. Kepercayaan diri ini merupakan modal penting dalam mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memiliki daya saing di kancah global dan berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.
4. Collaboration (kolaborasi), strategi guru yang melibatkan tugas kelompok, menyebabkan peserta didik semakin terbiasa bekerja sama dalam kelompok, berdiskusi aktif, serta menyelesaikan tugas melalui kolaborasi yang efektif. Ini mengindikasikan bahwa peserta didik dapat menyerap informasi dan juga belajar membangun relasi, menghargai pendapat orang lain, dan bekerja menuju tujuan bersama.

KESIMPULAN

Guru di kelas V SD Negeri 2 Kintamani menerapkan berbagai strategi dalam menguatkan profil pelajar Pancasila yang mencakup lima aspek utama, yaitu perencanaan pembelajaran yang memasukkan dimensi profil pelajar Pancasila secara eksplisit, integrasi nilai-nilai Pancasila melalui metode dan media pembelajaran yang variatif, penciptaan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif menggunakan pendekatan positif, keteladanan guru dalam bersikap dan bertindak sebagai model bagi peserta didik, serta evaluasi dan refleksi yang mengacu pada dimensi dan indikator profil pelajar Pancasila. Strategi-strategi ini dijalankan secara sistematis mulai dari perencanaan hingga evaluasi guna membentuk karakter peserta didik yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan strategi guru dalam penguatan profil pelajar Pancasila didukung oleh beberapa faktor penting, seperti adanya workshop guru yang memperkuat pemahaman tentang Kurikulum Merdeka, kolaborasi aktif dengan guru penggerak yang memfasilitasi pertukaran pengetahuan dan pengalaman, serta kompetensi guru yang baik dalam aspek pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Namun, pelaksanaan strategi ini juga menghadapi hambatan seperti perbedaan karakteristik peserta didik yang mempengaruhi motivasi belajar, serta keterbatasan sarana dan prasarana yang belum sepenuhnya memadai

untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan ini dengan pendekatan kreatif dan kolaboratif bersama warga sekolah.

Strategi guru dalam menguatkan profil pelajar Pancasila memberikan dampak positif yang signifikan. Implikasi yang terlihat antara lain peningkatan kualitas pembelajaran baik dari sisi hasil akademik maupun partisipasi aktif peserta didik, terbentuknya karakter yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila seperti religius, jujur, toleran, bertanggung jawab, dan peduli lingkungan, serta berkembangnya keterampilan abad ke-21 berupa berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi (4C). Strategi ini tidak hanya membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter kuat dan siap bersaing di tingkat global dengan tetap memegang nilai-nilai luhur bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslur., Rusyadi, A., & Rosnita. (2015). *Evaluasi Pembelajaran*. Ciptapustaka Media.
- Indra, dkk. (2023). *Pendidikan Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi
- Kemendikbud. (2022). *Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Republik Indonesia.
- Lestari, S. O., & Kurnia. H (2020). Peran pendidikan Pancasila dalam pembentukan karakter. *Jurnal Citizenship: Media Publikasi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2(1), 25-32. <https://doi.org/10.12928/citizenship.v5i2.23179>
- Nadhiroh, U., & Ahmadi, A. (2024). Pendidikan Inklusif: Membangun Lingkungan Pembelajaran Yang Mendukung Kesetaraan Dan Kearifan Budaya. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*. 9(1). <https://e-journals.unmul.ac.id/index.php/JBSSB/article/view/14072>
- Nadila, R & Aeni, K. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Randugunting 7 Kota Tegal. *Journal Elementary Education*. 12(1). 1-9. <https://journal.unnes.ac.id/sju/jee/article/view/69466>
- Nopita, dkk. (2023). Kompetensi 4C Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*. 9(2). <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/1136/1045/>
- Nurgiansah, T.H. (2021). Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Jujur. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(1), 33-39. <https://doi.org/10.23887/jpku.v9i1.31424>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.